

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
IMAM AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ANA ZAKIA
NIM: 220201145

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
IMAM AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I)
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANA ZAKIA
NIM. 220201145

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Hadni, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Ketua Program Studi



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SETELAH SIDANG

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
IMAM AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

SKRIPSI

Sudah Diuji dan Dipertahankan Didepan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada hari/Tanggal

Senin 27 April 2027 M
10 Dzulhijjah 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Hadni, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Sekretaris,



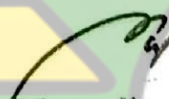
Dr. Lismijar, S.Pd.I., M.A.
NIP.198904232025211007

Penguji I,



Dr. Fakhriul Rijal, S.Pd.I., M.A.
NIP.198904232025211007

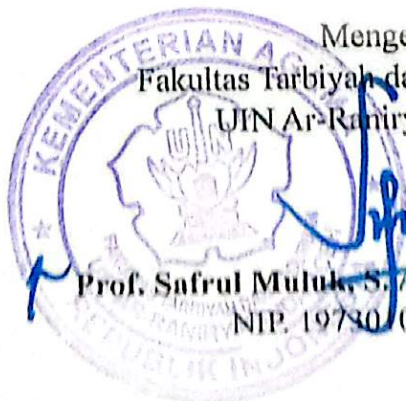
Penguji II,



Musradinur, M.S.I
NIP. 198609152018011001

Mengetahui

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19730102199701003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Zakia

NIM : 220201145

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Zarnuji Dalam Kitab
Ta'lim Muta'allim

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 04 Mei 2026
Yang menyatakan



Ana Zakia
Ana Zakia
NIM. 220201145

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah ‘azza wajalla yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membuka jalan keselamatan bagi umatnya dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Az-Zarnuji (Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim)”**. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada Strata-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Keberhasilan dalam penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh kemuliaan, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Dr. Saiful, S.Ag., M. Ag dan Ibunda tercinta Suriana, S.Pd.I, M. Ag yang telah mendoakan, menyayangi, mendukung dan memberikan kasih sayang serta pendidikan yang begitu istimewa. Semoga Ayahanda dimudahkan rezekinya dan segala urusan beliau Terima kasih telah memberikan dukungan moril serta materil selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Selanjutnya, terima kasih kepada adik saya tercinta Dara Rizki Kamila yang sudah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian kuliah hingga pada tahap ini.
2. Bapak Dr. Hadini, S. Ag. M. Ag., selaku yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M. Ed., Pd. D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah

memberi motivasi dan arahan yang berkaitan dengan penyelesaian bidang administrasi dalam percepatan menyelesaikan perkuliahan;

4. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
5. Bapak Dr. Misnan, S. Ag., M.Ag selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan nasehat, membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai dalam lingkup Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu.
7. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu, terimakasih atas dukungan, kerja sama dan motivasi yang telah kita bagi bersama.
8. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi aman ibadah disisi-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tak luput dari kealpaan serta perlu pengembangan lebih lanjut dengan harapan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Tak ada gading yang tak retak, begitulah hakikat dari karya yang sederhana ini. Saran dan kritikan yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi penyempurnaan di masa mendatang. *جامعة الرانيري*

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya. *Aamin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 14 April 2026

Penulis,

Ana Zakia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian yang Terdahulu yang relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'allim	16
B. Isi Kitab Ta'lim Muta'allim	18
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'allim	21
D. Biografi Imam Al-Zarnuji	30
E. Karya Imam Al-Zarnuji	32
F. Pengaruh Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Duni Pendidikan Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Konsep Pendidikan Islam yang di ajarkan oleh imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim	39
B. Urgensitas Pendidikan dalam membentuk Karakter dan moral siswa menurut imam Az-Zarnuji	48
C. Integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan Menurut	

Imam Az-Zarnuji	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : Ana Zakia
NIM : 220201145
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim
Tebal Skripsi : 62 halaman
Pembimbing : Dr. Hadini, S. Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan, Islam

Kondisi pendidikan Islam saat ini cukup mengkhawatirkan karena munculnya berbagai kasus kekerasan, kriminal dan juga tindakan korupsi. Berbagai kasus tersebut membutuhkan penyelesaian secara komprehensif melalui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik yang bertujuan membentuk karakter, etika, moral, dan kebaikan dalam memahami dan menjalankan kehidupan. Untuk menjawab tantangan tersebut maka perlu menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ta'lim muta'alim. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang di ajarkan oleh Imam az-zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim; 2) Untuk urgensitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa menurut Imam Al-Zarnuji; 3) Untuk mengetahui integrasi nilai-nilai spritual dan intelektual dalam pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji; Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji referensi tentang nilai-nilai pendidikan menurut Imam al-Zarnuji. Untuk mendapat data yang valid, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis isi kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji untuk menggali nilai-nilai pendidikan seperti keikhlasan, adab terhadap guru, pentingnya ilmu, dan etika belajar. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu 1) Konsep Pendidikan Islam yang di ajarkan oleh imam az-zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim penekanan pada pentingnya belajar dan mempelajari ilmu agama serta perilaku keagamaan yang baik. al-Zarnuji lebih menekankan pentingnya sikap yang baik dan perilaku yang saleh dalam meningkatkan keimanan seseorang, daripada hanya fokus pada pengajaran yang langsung dari teks-teks agama saja; 2) Menurut Imam Az-Zarnuji, urgensitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa merupakan sebagai alat dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif, baik dari segi iman, pengetahuan, dan sikap moral; 3) Integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan menurut Imam Az-Zarnuji yaitu 1) Niat yang ikhlas; 2) Peran adab (etika); 3) Metode belajar efektif; 4) Tujuan pendidikan yang holistik; 5) Relevansi dengan perkembangan zaman.

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan akhlak memiliki unsur penting dalam proses pembentukan prilaku peserta didik dan merupakan pedoman dalam pengembangan moralitas peserta didik untuk berperilaku santun dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, karakter manusia dibentuk secara bertahap sehingga mencerminkan sikap yang baik dan mulia. Dalam Islam, setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapinya. Misalnya, ketika seseorang memiliki kewajiban melaksanakan shalat, maka ia juga berkewajiban mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaannya, karena segala sesuatu yang menjadi sarana untuk menegakkan kewajiban hukum fardu, turut menjadi wajib untuk dipelajari.

Dalam Islam, setiap individu dituntut untuk memahami ilmu yang berkaitan dengannya agar terhindar dari kesalahan dan penyimpangan. Dengan demikian, setiap individu yang terlibat dalam suatu bidang kehidupan harus membekali dirinya dengan ilmu yang relevan sebagai pedoman dalam bertindak. Selain itu, seseorang juga diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kondisi batin atau hati, seperti sikap tawakal, pasrah, rasa takut kepada Allah, dan kerelaan. Hal ini penting karena keadaan hati selalu menyertai setiap aspek kehidupan manusia. Dengan memahami dan mengamalkan ilmu tersebut, seseorang tidak hanya mampu menjalankan kewajiban secara benar, tetapi juga membangun keseimbangan antara aspek lahir dan batin dalam dirinya.

Keutamaan ilmu merupakan hal yang telah dikenal luas dan tidak lagi asing bagi manusia. Ilmu memiliki kedudukan yang istimewa karena menjadi ciri

khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Berbagai sifat seperti keberanian, kekuatan, kasih sayang, dan kemurahan hati tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk lain. Namun, ilmu adalah anugerah khusus yang menjadikan manusia lebih mulia dan memiliki derajat yang tinggi. Bahkan, kemuliaan Adam di hadapan para malaikat ditentukan oleh ilmu yang diajarkan Allah kepadanya, hingga Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud sebagai bentuk penghormatan. Ilmu menjadi mulia karena ia merupakan jalan yang mengantarkan manusia menuju ketakwaan. Dengan ilmu, seseorang mampu mengenal Tuhannya, memahami ajaran agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ilmu menjadi sebab seseorang memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Dalam Islam, terdapat pembagian hukum dalam menuntut ilmu. Ilmu yang tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori fardhu kifayah. Artinya, apabila telah ada sebagian orang yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, jika tidak ada seorang pun yang mempelajarinya di suatu tempat, maka seluruh masyarakat turut menanggung dosa. Oleh karena itu, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ilmu tersebut tetap dipelajari, bahkan jika perlu mendorong atau mewajibkan masyarakatnya untuk mempelajarinya.

Para ulama mengibaratkan ilmu yang dibutuhkan setiap saat seperti makanan yang harus dikonsumsi oleh setiap manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sementara itu, ilmu yang hanya dibutuhkan dalam kondisi tertentu diibaratkan seperti obat yang digunakan ketika seseorang sakit. Adapun ilmu yang

tidak membawa manfaat, bahkan berpotensi menyesatkan, diibaratkan seperti penyakit yang harus dihindari. Ilmu semacam ini tidak layak dipelajari karena tidak memberikan kebaikan, bahkan dapat membahayakan kehidupan manusia, sementara menghindari takdir Allah adalah sesuatu yang mustahil.

Hakikat menuntut ilmu merupakan proses membentuk diri agar mampu memahami kebenaran dan menempatkan sesuatu secara tepat. Ilmu dalam pengertian ini berkaitan erat dengan adab yakni bagaimana seseorang bersikap terhadap pengetahuan, guru, dan realitas yang dipelajari. Selain itu, menuntut ilmu juga menuntut kesungguhan dan kerendahan hati. Seorang penuntut ilmu perlu menyadari keterbatasannya, menghormati otoritas keilmuan, serta menjalani proses belajar secara bertahap dan disiplin. Intinya, hakikat menuntut ilmu adalah proses integratif antara pencarian pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengabdian kepada kebenaran, bukan sekadar pencapaian intelektual semata.¹

Dalam menjalani kehidupan, setiap Muslim dianjurkan untuk senantiasa mengisi waktunya dengan amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, seperti berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Amalan-amalan tersebut menjadi benteng spiritual yang dapat menolak berbagai musibah serta mendatangkan ketenangan jiwa. Doa memiliki kedudukan yang sangat penting, karena siapa pun yang diberi ilham untuk berdoa tidak akan terhalang dari dikabulkannya doa tersebut. Bahkan ketika seseorang ditimpa musibah, Allah akan memberikan ketenangan dan kesabaran melalui doa, sehingga ia mampu menghadapi ujian dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hati.

¹Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Jilid I, hlm. 16-18.

Kewajiban menuntut ilmu di dalam Islam sudah jelas bahwa menuntut ilmu adalah wajib, meskipun hadist-hadits yang berkenaan dengan hal ini mungkin semuanya dhoif dari segi rawi tetapi dari segi matan dan maknanya dapat dianggap shahih. Di dalam Qur'an perintah menuntut ilmu memang ada. Mengapa menuntut ilmu itu wajib, karena orang berilmu itu lebih tinggi derajatnya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang berilmu akan memiliki kelebihan dari orang beriman lainnya yang tidak berilmu atau kurang ilmunya. Mengapa ilmuan itu memiliki derajat yang lebih, karena itu disebabkan orang berilmu itu dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak berilmu. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang berilmu dan yang beriman itu akan lebih tinggi taqwanya kepada Allah.²

Niat dalam menuntut ilmu merupakan landasan utama yang menentukan nilai dan arah dari proses belajar. Ilmu yang dicari dengan niat yang benar seperti untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghilangkan kebodohan, dan memberi manfaat kepada orang lain akan bernilai ibadah dan membawa keberkahan. Sebaliknya, jika ilmu dituntut hanya untuk kepentingan duniawi seperti mencari pujian atau kedudukan, maka nilainya menjadi berkurang bahkan dapat menyesatkan. Menurut Burhan al-Din al-Zarnuji, seorang penuntut ilmu harus meluruskan niatnya sejak awal, yakni mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, serta menghidupkan agama melalui ilmu yang dipelajari. Ia juga menekankan

² Ahmad, s., dan Aris, W. (2012). Terjemah Ta'lim Muta'allim. Surabaya : Al-Miftah.

bahwa niat yang benar akan memudahkan seseorang dalam memahami ilmu dan menjadikannya lebih tekun dalam belajar.³

Di ranah pengetahuan, krisis adab terlihat dari menurunnya rasa hormat terhadap ilmu dan proses belajar. Di bidang sosial, krisis adab tampak dari meningkatnya individualisme dan menurunnya empati. Orang lebih fokus pada kepentingan pribadi, kadang mengabaikan dampak terhadap orang lain. Ini terlihat dari perilaku sehari-hari: tidak tertib di ruang publik, kurang peduli pada lingkungan, atau mudah menyebarkan hoaks tanpa tanggung jawab.⁴ Kondisi ini cukup mengkhawatirkan bahwa pendidikan Islam yang kurang diperhatikan khususnya dalam bentuk etika, moral, karakter, susila. Demikian juga perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat menjadi hambatan dalam pembentukan moral peserta didik secara lebih optimal, hal ini menyebabkan munculnya krisis moral di kalangan masyarakat sehingga mengalami berbagai kecenderungan dan lebih parah lagi terjadi penurunan nilai-nilai etika dan moral di kalangan generasi muda. Kondisi ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya kasus korupsi, munculnya kekerasan di kalangan remaja, dan penggunaan narkoba. Meningkatnya kasus kriminal tersebut pelakunya bukan saja dari kalangan dewasa, tetapi juga dari kalangan remaja.

Lebih lanjut, Al-Zanuji mengatakan bahwa menghormati ilmu dan ulama merupakan salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan dan berkah dalam kehidupan serta berakhlak mulia. Menurut Al-Zarnuji, peserta didik wajib

³Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981), hlm. 9–10.

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978), hlm. 142.

melaksanakan hal-hal yang perintah Allah dan menjauhkan segala larangan-Nya serta menghormati ilmu pengetahuan dan para ulama sebagai pewaris para Nabi. Kitab ini juga menjadi salah satu kitab yang paling banyak penggemarnya dan telah mendapat apresiasi yang tinggi dari kalangan ulama terkemuka di dunia.⁵

Lebih jauh, kitab ini juga menjelaskan persoalan yang berkenaan dengan peserta didik, dan lebih memfokuskan tentang perilaku serta akhlak yang mulia yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik. Karakter yang wajib dimiliki dan diimplikasi oleh peserta didik ialah mempunyai sifat tawadu', 'iffah (sifat yang menjauhkan diri dari perbuatan maksiat), sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang tidak baik) dan tawakal yaitu menyerahkan suatu persoalan kepada Allah SWT. Al-Zarnuji juga menekankan adanya persyaratan dalam menuntut ilmu, seperti mencintai ilmu, menghormati guru, orang tua, keluarga, semua penuntut ilmu agama, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dengan cara memaksimalkan waktu sebaik-baiknya, konsisten dan rajin dalam menuntut ilmu pengetahuan serta mempunyai cita-cita yang tinggi dalam memperoleh dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Menurut Al-Zarnuji, seorang guru dalam mengajar harus mengutamakan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik. Secara keilmuan, Al-Zarnuji menjelaskan mata pelajaran sesuai dengan isi dalam kurikulum seperti pelajaran apa saja yang wajib didahulukan dan pelajaran yang wajib diakhirkan, serta mata pelajaran yang wajib dan yang haram untuk dipelajari. Materi pembelajaran

⁵Imam Al-Zarnuji, *Pedoman Pelajar: Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Semarang: Asy-Syifa', tanpa tahun), hlm. 10–15.

mestinya mengambil pelajaran baru yang harus dipahami oleh semua peserta didik. Proses pembelajaran kepada peserta didik sedikit demi sedikit ditambahkan sesuai perkembangan peserta didik dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik jangan mengakibatkan hilangnya kepercayaan karena tidak ada perubahan terhadap kepribadian peserta didik.⁶

Nilai-nilai pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Di antaranya adalah: a) Nilai tauhid, yaitu menanamkan kesadaran akan keesaan Allah sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan, sehingga ilmu tidak terlepas dari tujuan ibadah; b) Nilai adab atau akhlak, yakni membentuk perilaku yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan; c) Nilai ilmiah (intelektual), yaitu mendorong pencarian ilmu secara serius, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam; d) Nilai amal (praktik), yakni mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu tidak berhenti pada tataran teori.⁷

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim. Urgensitas penelitian ini ini juga mencari konsep pendidikan Az-Zarnuzi tertuang dalam karyanya yaitu Ta'lim Muta'alim.

⁶Ahmad, T. (2018). *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 45-47.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam yang di ajarkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim?
2. Bagaimana urgensitas pendidikan dalam membentuk karakter dan moral siswa menurut Imam Al-Zarnuji?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai spritual dan intelektual dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Islam yang di ajarkan oleh Imam Az-arnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim?
2. Untuk Mengetahui Imam Al-Zarnuji memandang pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral siswa?
3. Untuuk Mengetahui imam Al-Zarnuji mengintegrasikan nilai-nilai spritual dan intelektual dalam pendidikan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pendidik
 - a) Untuk Meningkatkan guru memahami Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Zarnuji daalam kitab ta'lim muta'allim.
 - b) Sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan islam menurut imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.
 - c) Untuk mengetahui Guru dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan islam menurut imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.

2. Bagi Peserta Didik

- a) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan islam menurut imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.
- b) Untuk memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan islam menurut imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.
- c) Membantu siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam menurut imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.

E. Definisi Operasional

Penjelasan definisi operasional dalam pembahasan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menafsirkan judul skripsi di atas, oleh sebab itu peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap istilah sebagai berikut:

a) Nilai

Nilai adalah keyakinan, prinsip, atau standar yang memandu perilaku dan keputusan seseorang. Nilai Merupakan hal yang penting bagi setiap individu karena membentuk cara pandang dan cara hidup mereka. Nilai merupakan Hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Nilai membantu membentuk karakter, memandu perilaku, menentukan tujuan hidup, dan membangun hubungan. Nilai tersebut yang harus kita nilai, misalnya kita nilai seseorang bagaimana perilakunya.⁸

Berangkat dari uraian di atas, maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku yang harus kita tampilkan dalam penerapan nilai-

⁸Muhammad, Riza. "Pentingnya Nilai dalam Membentuk Karakter Individu." Jurnal Pendidikan dan Etika, vol. 5, no. 2 (2020): 134–140

nilai pendidikan Islam yang mengedepankan implementasi moralitas dalam proses pendidikan Islam.

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan bisa terjadi secara formal (seperti di sekolah atau universitas), nonformal (misalnya kursus atau pelatihan), maupun informal (pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan keluarga). Tujuan Utama pendidikan adalah membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana paling penting untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan membuka kesempatan kerja.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas adalah, maka pendidikan adalah suatu proses pembelajaran secara konsisten dan pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, skill, dan karakter peserta didik.

c) Islam

Islam adalah agama yang berdasarkan pada ajaran Allah SWT yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Wahyu Al-Quran. Islam sebagai cara hidup, Islam adalah cara hidup yang berdasarkan pada ajaran Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, akhlak, dan muamalah. Islam sebagai Identitas, islam adalah identitas yang menunjukkan bahwa seseorang adalah

seorang Muslim, yang berarti mereka telah menerima ajaran Allah SWT dan berkomitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan Islam adalah agama Allah. Islam adalah agama monoteistik yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah.

d) Kitab Ta'lim muta'allim

Kitab Ta'lim muta'allim adalah sebuah kitab klasik yang membahas adab, etika, dan cara menuntut ilmu menurut perspektif Islam. Kitab ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, seorang ulama besar dari abad ke-13. Menjelaskan bahwa niat yang benar dan ikhlas karena Allah adalah fondasi dalam menuntut ilmu.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mariati dan Warul Walidin yang berjudul "Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan Modern". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam belajar, kesabaran, ketekunan, serta penghormatan terhadap guru sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini juga membahas bahwa krisis moral yang terjadi di dunia era modern dapat diatasi melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim. Selain itu, dijelaskan juga bahwa konsep pendidikan Al-Zarnuji tidak bersifat kaku, melainkan sangat fleksibel dan sangat relevansi dengan perkembangan era modern saat ini tanpa kehilangan esensinya.

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15.

¹⁰Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 5.

Penelitian yang dilakukan oleh Qodliyah Amanatil Husna dan Muhammad Fahmi yang berjudul “Konsep Pendidikan Adab Dalam Pemikiran Imam Al-Zarnuji Ta’lim Al-Muta’allim”. Hasil penelitian membahas tentang inti pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji diawali dengan pembentukan adab, bukan pembentukan ilmu. Adab dalam penelitian ini mencakup niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, penghormatan murid kepada guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta menjaga diri dari perbuatan yang dapat merusak keberkahan ilmu. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan itu tidak hanya diukur dari penguasaan materi pembelajaran, tetapi sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasi nilai-nilai moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menurut al-Zarnuji bersifat holistik, yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri peserta didik.

Penelitian Jeyssika Armaya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Al-Zarnuji menempatkan akhlak terpuji sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut seperti sikap tawadhu’, sabar, wara’, serta sikap menghormati kepada guru dan para penuntut ilmu agama merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, kitab ta’lim muta’allim digunakan sebagai acuan pembentukan karakter Islami santri, yang lebih menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, dan saling melengkapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amat Hidayat yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Zarnuji”. Hasil penelitian menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji adalah mencapai derajat ridha Allah SWT melalui proses menuntut ilmu pengetahuan agama secara konsisten, hal tersebut terlihat dalam berbagai ajaran Islam tentang pentingnya menjaga niat dalam setiap aktivitas, menghormati guru, serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Selain itu, penelitian ini fokus hubungan erat antara guru dan murid yang lebih mengedepankan kepada nilai-nilai moralitas dan spiritual. Pendidik tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan akhlak mulia. Pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter mulia kepada peserta didik yang mengintegrasikan pada nilai-nilai keislaman dalam jiwa peserta didik.

Penelitian oleh Ceceng Salamudin dan Imaroh Alawiyah yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Ta’lim Muta’allim Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moralitas seperti niat yang benar, tawakal, wara’, disiplin, dan penghormatan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Hasil penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi dalam degradasi moral di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk penguatan karakter peserta didik.

Penelitian Atikah Salma Hidayati yang berjudul pendidikan akhlak dalam kitab ta’lim muta’allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan

agama Islam di Indonesia. Menurut Atikah Salma Hidayati pendidikan yaitu memelihara dan memberi bimbingan kepada murid mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia untuk dapat membuka jalan hidup di dunia melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama, nilai spiritualitas, moralitas, dan sosialitas.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pembahasan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan istilah, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kajian Teoritis, meliputi: Pengertian kitab ta'lim mu'tallim, isi kitab ta'lim muta'allim, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ta'lim muta'allim, di antaranya nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial dan moral. Biografi imam al-Zarnuji, dan karya-karya Imam al-Zarnuji.

Bab III. Metode Penelitian, meliputi: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data yang memenuhi langkah-langkah; 1) reduksi data (Data Reduction); 2) Kategorisasi Data (Data Display); Penarikan Kesimpulan.

Bab IV. Hasil penelitian, meliputi: Biografi imam al-Zarnuji, Nilai-Nilai pendidikan islam yang di ajarkan oleh imam al-Zarnuji dalam kitab ta'lim

muta'allim, Konsep Pendidikan islam yang di ajarkan oleh imam al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim, Memandang pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Bab V. Penutup, meliputi: Kesimpulan yaitu menjawab merumusan masalah penelitian dalam bentuk uraian singkat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam menurut imam al-Zarnuji dalam kajian kitab ta'limmu ta'allim, dan saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ini.



BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'allim

Istilah ta'lim secara bahasa berasal dari isim mashdar dari kata 'allama yang artinya mengajar dan mendidik. Adapun kata mutta'allim berasal dari isim fa'il dari kata ta'allama yang berarti belajar memahami. Maka, kata muta'allim dapat diartikan sebagai orang yang sedang belajar. Berdasarkan makna dari dua kata tersebut, maka pengertian kitab ta'lim muta'allim ialah kitab klasik yang membahas tentang etika dalam belajar dengan mengedapankan akhlak mulia untuk tercapainya keberkahan menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.¹

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan salah satu karya klasik yang populer dalam bidang pendidikan Islam karya Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab ini secara membahas tentang konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu pengetahuan. Menurut al-Zarnuji, ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat tanpa diiringi akhlak mulia dan memahami tata cara menuntut ilmu pengetahuan.² Lebih jauh, kitab ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan bukan hanya aktivitas intelektual, akan tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian yang seutuhnya. Peserta didik dituntut memiliki niat yang ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, dan menghormati guru. Al-Zarnuji

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 965, 1031.

²Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Aliy As'ad, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hal. 2–3.

menekankan bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik harus mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab ini merupakan metode belajar yang menguraikan materi pokok yang sangat sistematis yang terdiri dari 13 (tiga belas) bagian yang dimulai dari kelebihan ilmu dan fiqih. Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab yang membahas kriteria guru yang berakhlak, ilmu apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, dan juga tentang kemuliaan menuntut ilmu. Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kitab klasik yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan Islam, khususnya tentang adab dan etika menuntut ilmu.

Kitab ini merupakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepeibadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut, Imam al-Zarnuji mengatakan bahwa banyak sekali peserta didik (murid) yang rajin menuntut ilmu pengetahuan, namun tidak memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya tersebut karena tidak mengamalkan ilmunya. Semua itu, terjadi karena peserta didik telah mengabaikan persyaratan dalam menuntut ilmu, sehingga peserta didik tidak berhasil memahami ilmu yang telah dipelajarinya.

Selanjutnya, Al-Zarnuji mengatakan bahwa kitab ta'lim muta'allim disusun bertujuan untuk mendidik peserta didik memahami tata cara menuntut ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji mengatakan ilmu pengetahuan memiliki kelebihan yaitu memuliakan orang yang menuntut ilmu sebagai perantara kebaikan dan ketakwaannya. Mempelajari Ilmu pengetahuan bertujuan untuk memahami perilaku manusia yang sering dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar seperti sifat

takabbur, tawadhu', sopon santun, lemah lembut, isrof (berlebih-lebihan), dan bakhil (pelit).³

B. Isi Kitab Ta'lim Mu'tallim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim membahas secara mendalam tentang etika, metode, dan prinsip dalam menuntut ilmu. Kajian kitab ini bertujuan membimbing murid agar ilmu yang telah diperoleh bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun isi atau pokok-pokok bahasan dalam kitab ta'lim muta'allim:

- 1) Hakikat ilmu dan keutamaannya. Penjelasan tentang pentingnya ilmu agama. Keutamaan orang yang berilmu. Al-Zarnuji memaparkan pengertian ilmu dalam Islam serta menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Ia menyampaikan bahwa ilmu memiliki derajat tinggi dan dapat membawa kemuliaan jika dipelajari dengan benar.
- 2) Niat dalam menuntut ilmu. Niat yang benar dan tujuan menuntut ilmu karena Allah. Bahaya menuntut ilmu karena dunia atau riya'. Niat ikhlas karena Allah semata adalah syarat utama seorang pelajar. Segala usaha belajar harus didasari tujuan agar ilmu yang diperoleh bukan demi dunia semata tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Memilih ilmu, Guru, dan Teman. Cara memilih ilmu yang bermanfaat. Al-Zarnuji membimbing pelajar untuk memilih ilmu yang bermanfaat, guru

³Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 3-5.

yang benar dan amanah, serta teman yang saling mendukung proses belajar. Ketekunan dan kesabaran merupakan kunci dalam menghadapi tantangan saat belajar.

- 4) Adab memilih guru (*Murabbi*). Pentingnya teman yang shalih. Bagian ini dibahas adab terhadap ilmu itu sendiri dan terhadap guru. Salah satunya adalah sikap tunduk, dan menghormati guru.
- 5) Kesungguhan dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Pentingnya semangat, konsistensi, dan tahan uji. Kitab ta'lim muta'allim mengajarkan pentingnya memiliki tujuan mulia dalam belajar, ketekunan, tidak mudah putus asa, serta sikap istiqamah.
- 6) Waktu dan tempat belajar. Memanfaatkan waktu yang baik untuk belajar. Anjuran untuk tidak menyia-nyiaikan waktu. Pengaturan waktu yang efektif sangat ditekankan, karena waktu adalah modal utama dalam proses mencapai ilmu dan kemajuan pribadi.
- 7) Cara menghormati ilmu dan Ulama. Adab terhadap guru. Tidak menyakiti guru dan sesama penuntut ilmu. Kitab ini membahas adab terhadap ilmu dan adab terhadap guru.
- 8) Menjaga akhlak (*wara'*) dan sikap. Wara' berarti berhati-hati dalam segala tindakan, termasuk dalam belajar: menjauhi perbuatan sia-sia, menjaga diri dari maksiat dan hal-hal yang merusak fokus belajar
- 9) Tawakkal kepada Allah. Pentingnya bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu. Menjauhkan diri dari ketergantungan berlebihan pada makhluk. Murid

diajarkan bertaqwa dan tawakal kepada Allah SWT serta menyadari bahwa hasil akhir bergantung pada kehendak Allah SWT.

10) Adab penuntut ilmu. Al-Zarnuji mengatakan bahwa adab menuntut ilmu mencakup niat yang ikhlas, menghormati guru, kesungguhan dan ketekunan, memilih ilmu yang bermanfaat, memilih lingkungan yang mendukung, mengatur waktu, mengamalkan ilmu, menjaga akhlak, serta berdoa dan bertawakal.

11) Doa dan *tawassul* dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji mengatakan doa merupakan bentuk pengakuan bahwa semua kompetensi dan kecerdasan manusia bersumber dari Allah SWT. Menurut Al-Zarnuji, doa sebagai sarana untuk membersihkan niat, dan menumbuhkan motivasi dalam menuntut ilmu. Tanpa doa dan usaha, hasilnya tidak akan tercapai.⁴

Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, setiap muslim apabila tidak tekun dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka tidak menghasilkan manfaat, atau menghasilkan ilmu. Adapun tujuan Al-Zarnuji menyusun kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. Menurut Al-Zarnuji tujuan menyusun kitab ini yaitu membantu para guru dan murid dalam menuntut ilmu agar terhindar dari kesalahan dan salah menempuh jalan, sehingga tidak membawa keberkahan dan memperoleh ilmu sebagai tujuan yang diharapkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat;

⁴Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hal. 5–8.

2. Menurut Al-Zarnuji tujuan penyusunan kitab ini adalah memberikan pembahasan tentang cara-cara yang harus ditempuh oleh guru dan murid dalam menuntut ilmu agar mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di akhirat.⁵

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'allim

1. Nilai Akidah

Setiap Muslim memiliki keyakinan sebagai dasar dalam beragama yang merupakan fondasi utama yang membentuk keimanan dan pandangan hidup seorang Muslim. Akidah secara bahasa berarti mengikat atau keyakinan. Dalam konteks agama, akidah berarti dasar keyakinan atau pokok yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim. Akidah Islam bersumber dari dua pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW .

Akidah Islam mencakup enam pokok utama yang dikenal sebagai **rukun iman** yaitu:

- 1) **Beriman kepada Allah:** Meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya;
- 2) **Beriman kepada para malaikat Allah SWT:** Meyakini dengan sesungguhnya bahwa Allah SWT menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang tidak tampak oleh manusia, dan mereka memiliki tugas sesuai dengan perintah Allah SWT;

⁵Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 2-4.

- 3) **Beriman kepada kitab-kitab Allah:** Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menurunkan wahyu-Nya sebagai petunjuk hidup umat manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir;
- 4) **Beriman kepada rasul-rasul Allah:** Meyakini bahwa Allah SWT mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya kepada umat manusia;
- 5) **Beriman kepada hari akhir:** Meyakini bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir, dan setiap amal perbuatan manusia akan dihisab di akhirat;
- 6) **Beriman kepada takdir (qada dan qadar):** Meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah, hal yang baik maupun yang buruk.⁶

Akidah yang benar menjadi dasar bagi seluruh amal ibadah dan perilaku seorang Muslim. Tanpa akidah yang benar, maka semua amal ibadah yang telah dilakukan tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dengan menyakini dan mengamalkan nilai-nilai akidah Islam, maka seorang Muslim akan terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang. Selain itu, akidah Islam memberikan pedoman hidup bagi setiap muslim dalam menjalani berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan ini. Intinya, nilai akidah Islam merupakan sebagai dasar dalam beragama dan pokok ajaran yang harus diyakini dan diterima oleh setiap Muslim. Dengan mengamalkan nilai-

⁶Hasan Al-Banna, *Risalah Ta'lim*, dalam Majmu'at Rasail Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna, (Kairo: Dar al-Da'wah, 1990), hlm. 15–17.

nilai akidah, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam dan akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Contoh Nilai Akidah:

- 1) Keimanan kepada Allah, kita meyakini dengan sebenarnya bahwa hanya Allah SWT yang Maha Kuasa dan wajib disembah;
- 2) Tauhid (Mengesakan Allah), kita tidak mensyirikkan Allah SWT dengan apapun di dunia ini;
- 3) Ikhlas dalam beribadah, kita beribadah hanya kepada Allah SWT, bukan karena ingin di puji dan dihormati;
- 4) Takwa dan Tawakkal, kita takut kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan;
- 5) Percaya akan kehidupan Akhirat, kita yakin bahwa Allah SWT akan membalas perbuatan baik dan buruk.⁷

2. Nilai Ibadah

Dalam konteks syariat Islam, ibadah mencakup segala bentuk perbuatan dan ucapan yang diridhai oleh Allah SWT, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Ibadah dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. **Ibadah mahdhah:** Ibadah yang memiliki tata cara dan waktu yang telah ditentukan, seperti salat, puasa, zakat, dan haji;
- b. **Ibadah ghairu mahdhah:** Perbuatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang benar, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial, yang dapat bernilai ibadah jika dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam.⁸

⁷Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushuluddin*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1993), hlm. 45–47.

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 82–84.

Menurut Imam Nawawi, ada 6 (enam) nilai yang terdapat dalam ibadah yaitu:

- 1) **Keikhlasan. Ikhlas mengerjakan semua** ibadah semata-mata karena Allah SWT, dan tidak mengharapkan pujian dari semua manusia;
- 2) Ketaatan (*Taat*). Mampu mengerjakan perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT dengan penuh kesadaran dan kepatuhan;
- 3) Pengorbanan (*Qurban*). Mampu menunjukkan kesediaan untuk mengorbankan harta benda, waktu, dan tenaga demi menjalankan perintah Allah SWT;
- 4) Keseimbangan (*Tawazun*). Sikap menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani. Ibadah mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam mengejar kenikmatan dunia dan selalu mengingat akhirat;
- 5) Moderasi (*Tawassuth*). Sikap moderat dalam semua aspek kehidupan, menghindari kriminalisme, dan menjaga keharmonisan dalam beragama dan bermasyarakat;
- 6) Toleransi (*Tasammuh*). Sikap menghargai perbedaan dan toleransi terhadap sesama, menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat.⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, ibadah dalam Islam sangat penting dan memiliki banyak manfaat, antara lain:

⁹Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), hal. 1-2.

- a) Mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah dapat mendekatkan setiap muslim kepada Allah melalui kehadiran Allah dalam amal peribatan dan memperkuat hubungan spiritual;
- b) Meningkatkan Akhlak. Ibadah yang dijalankan secara baik dapat membentuk akhlak mulia;
- c) Membersihkan jiwa: Ibadah yang benar dapat membersihkan jiwa setiap muslim dari berbagai dosa dan kesalahan;
- d) Mendapatkan pahala: Ibadah yang dijalankan dengan benar dan ikhlas dapat mendatangkan pahala dan ganjaran di akhirat.¹⁰

3. Nilai Akhlak

Salah satu nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ta'lim muta'allim yaitu nilai akhlak. Pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yakni اخلاق. Akhlak dalam bahasa Indonesia sama dengan perilaku, budi pekerti, adab, sopan santun, dan tata krama. Hamzah Ya'qub mengartikan akhlak sebagai perangai, perilaku, tingkah laku atau pekerti. Dalam pendidikan Islam akhlak dinilai sebagai karakter terpuji yang dihasilkan melalui proses pendidikan secara berkelanjutan yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ta'lim muta'allim meliputi keyakinan yang didasari oleh akidah yang benar, menjalankan ajaran tauhid sesuai al-Qur'an dan hadits. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam terlihat dari kegiatan belajar mengajar terkait keyakinan akan adanya sifat-sifat Allah yang wajib diyakini oleh semua muslim. Selain itu, nilai

¹⁰Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faizan, t.t.), jilid 1, hal. 10–25.

akhlak dalam kitab ini juga termasuk berpegang pada ajaran Islam.¹¹ Hal tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim tentang keutamaan menuntut ilmu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: ‘ Siapa yang menempuh jalan untuk mencari Ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga ‘ (HR. Muslim).

Akhlak terpuji sangat penting bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghazali, ada 5 (lima) akhlak yang memiliki nilai penting dan bermanfaat, yaitu: (a) Jujur: Bersikap benar dan tidak berbohong; (b) Amanah: Bertanggung Jawab dan dapat dipercaya; (c) Sabar: Bersabar dalam menghadapi kesulitan; (d) Toleransi: Menerima perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan baik; (e) Empati: Mengerti dan memahami perasaan orang lain.¹²

Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* telah mempraktikkan *al-akhlaq al-karimah* dalam kehidupannya. Seluruh perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW menjadi teladan bagi setiap manusia. Jika manusia dapat menjalankan ajaran agama, berperilaku baik, karakter terpuji, dan perilaku Nabi Muhammad Saw., maka manusia akan hidup dengan bahagia di dunia ini dan akhirat. Jika manusia dengan tekun mempelajari dan mengamalkan akhlak Nabi Saw., maka mereka akan mendapat kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Akhlak terpuji merupakan perilaku terpuji yang harus diaplikasikan

¹¹Hamzah Ya'cup, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Bandung: Diponegoro, t.t.), hal. 10–15.

¹²Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, ..., hal. 50–80.

dalam kehidupan manusia. Sedangkan, akhlak tercela merupakan cerminan masyarakat atau bangsa yang tidak memiliki keteguhan dan ketinggian akhlak dan akan membawa kepada kehancuran suatu masyarakat (bangsa).

Setiap muslim yang memiliki akhlak mulia akan disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan. Berakhlak mulia merupakan sebuah perisai dan senjata yang paling ampuh sebagaimana yang dimiliki oleh Muhammad SAW. Akhlak terpuji merupakan modal utama bagi setiap manusia demi mencapai kemuliaan di dunia ini dan di akhirat. Islam telah mengatur bagaimana berakhlak dengan Allah SWT dan berakhlak terhadap orangtu, akhlak terhadap guru, terhadap ulama, para pemimpin, dan sebagainya. Pada intinya, seluruh aspek kehidupan di dunia ini memiliki tata cara bagaimana setiap muslim berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Risalah Islam memiliki kelebihan karena mengedepankan karakter yang mulia, dalam kehidupannya secara lahir dan batin.

Menurut Ahmad bin Mohd Salleh, akhlak meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok. Akhlak yang terpuji tercermin dari nilai etika yang telah ditetapkan Allah SWT terhadap manusia melalui Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Islam sangat mengutamakan akhlak terpuji dan terhindar dari perbuatan yang menzalimi orang lain dalam setiap tindakan dalam bergaul dengan sesama manusia dan makhluk Allah yang lain.¹³ Keteguhan akhlak merupakan hal yang penting dimiliki oleh manusia sehingga apa pun tindakan yang dilakukannya harus mencerminkan akhlak mulia. Apabila seseorang tidak memiliki akhlak mulia maka diibaratkan sama seperti

¹³Ahmad bin Mohd Salleh, *Etika dan Akhlak dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), hlm. 17.

hewan. Sebaliknya, manusia yang baik, normal dan punya pikiran cemerlang mereka memiliki aturan hidup yang telah /ditetapkan Allah SWT. Disinilah yang membedakan antara hewan dan manusia.

4. Nilai Sosial dan moral

Nilai Sosial dan moral adalah prinsip-prinsip yang membimbing perilaku dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Abdul Majid, ada 2 (dua) nilai akhlak yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan yaitu:

- 1) Nilai Sosial: Bekerja sama dan saling membantu; Toleransi: Menerima perbedaan dan memperlakukan orang lain dengann baik; Empati: Mengerti dan memahami perasaan orang lain; Hormat: Menghormati orang lain dari perbedaan mereka;
 - a) Nilai Moral: (1) Jujur: Bersikap benar dan tidak berbohong; (2) Amanah: Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (3) Sabar: Bersabar dalam menghaddapi kesulitan; (4) Keadilan: Berperilaku adil dan tidak memihak.¹⁴

Selanjutnya secara lebih rinci, Abdul Majid memberikan contoh tentang nilai sosial yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Gotong Royong: Saling membantu tanpa pamrih.
- 2) Toleransi: Menghargai perbedaan (Agama, budaya, suku, dll).
- 3) Keadilan Sosial: Memberi hak yang sama kepada semua orang.
- 4) Sopan Santun: Bertingkah laku baik dan menghormati orang lain.
- 5) Kebersamaan: Menjaga solidaritas dan kerja sama.

¹⁴Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 70–90.

- 6) Empati: Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan.
- 7) Tanggung Jawab Sosial: Peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 8) Kepedulian Sosial: Mau membantu yang sedang kesulitan.
- 9) Kesetaraan: Tidak membeda-bedakan manusia.
- 10) Ketaatan terhadap norma: Mematuhi aturan di masyarakat.
- 11) Persatuan dan kesatuan: Menjaga keharmonisan bangsa.
- 12) Musyawarah untuk mufakat: Memutuskan sesuatu bersama dengan adil.¹⁵

Sedangkan nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku seseorang berdasarkan hati nurani dan ajaran etika. Abdul Majid memberikan contoh nilai moral sebagai berikut:

- 1) Kejujuran: Tidak bebbohong dan berkata apa adanya.
- 2) Tanggung Jawab: Melaksanakan kewajiban dengan baik.
- 3) Disiplin: Patuh terhadap aturan dan waktu.
- 4) Rendah Hati: Tidak sombong walaupun berprestasi.
- 5) Sabar: Mmampu menahan emosi dan tidak terburu-buru.
- 6) Menghargai Orang Tua dan guru: Bentuk moral yang penting dalam pendidikan.
- 7) Pemaaf: Tidak dendam dan mau memaafkan kesalahan orang lain.
- 8) Adil: Berlaku seimbang dan tidak pilih kasih.
- 9) Berani membela kebenaran: Tidak takut menyuarakan hal yang benar.
- 10) Keserdehanaan: Tidak berlebihan dalam hidup.
- 11) Ketekunan: Rajin dan tidak mudah menyerah.

¹⁵Abdul Majid, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 65–85.

12) Cinta Damai: Tidak suka kekerasan atau permusuhan.

13) Hormati diri sendiri dan orang lain: Menjaga martabat pribadi dan menghargai sesama.¹⁶

D. Biografi Imam Al-Zarnuji

Imam Al-Zarnuji merupakan seorang ulama besar dalam bidang pendidikan Islam dan termasuk penulis kitab terkenal *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* (Pendidikan Bagi Penuntut Ilmu). Nama lengkapnya adalah **Burhān al-Dīn al-Zarnūjī**, dan ia diperkirakan hidup pada abad ke-12 hingga awal abad ke-13 Masehi. Ia berasal dari kota **Zarnuji**, sebuah daerah di wilayah Transoxiana (sekarang termasuk wilayah Uzbekistan). Al-Zarnuji dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat memperhatikan **etika dan metode belajar dalam Islam**. Ia merupakan murid dari **Syaikh Najmuddin al-Kubra**, dan terpengaruh oleh pemikiran para ulama Hanafiyah. Kitab *ini* merupakan karya utamanya yang sangat berpengaruh di dunia pendidikan Islam. Kitab ini banyak digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai pedoman dalam menuntut ilmu, karena membahas nilai-nilai seperti niat, adab terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan pentingnya keberkahan ilmu. Imam al-Zarnuji menuntut ilmu di Kota Bukhara dan Samarkand sebagai pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Adapun guru-guru Imam Al-Zarnuji yaitu:

- 1) Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, adalah ulama yang bermazhab Hanafi. Salah satu karyanya adalah kitab Al-Hidayah, merupakan kitab fiqh sebagai rujukan utama pada masanya.

¹⁶Abdul Majid, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 90–110.

- 2) Ruknuddin al-Firginani, dikenal sebagai seorang ahli di bidang ilmu fiqih, sastrawan, penyair, dan juga ahli di bidang ilmu kalam.
- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim. Beliau adalah seorang ahli di bidang ilmu kalam, sastrawan dan penyair.
- 4) Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani. Beliau pengarang kitab Bada-i 'usshana'i dan wafat pada tahun 587 H/1191.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa di antara guru-guru Imam Al-Zarnuji, maka Al-Zarnuji dapat dipastikan bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Imam Al-Zarnuji hidup pada periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam sejarah Islam, periode ini dianggap sebagai masa keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada masa Dinsti Bani Abbasiyah.

Pada masa ini berkembang pesat berbagai lembaga pendidikan, seperti Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk. Madrasah al-Nuriyah al-Kubra di Damaskus yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1234 M, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad yang didirikan pada tahun 631 H./1234 M.⁸³ yang di dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap. Menurut Hasan Langgulung, kondisi tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama dan seorang filosof yang memiliki pengetahuan yang disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷Aliy As'ad, *Imam Al-Zarnuji dan Kitab Ta'lim al-Muta'allim: Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 22–25.

¹⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, terj. H. Imran Rosyadi (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 2–3.

Imam Al-Zarnuji hidup pada masa kejayaan intelektual dunia Islam, sekitar abad ke-12 hingga ke-13 M. Ia berasal dari **Zarnuj**, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan di wilayah **Transoxiana** (sekarang Uzbekistan). Lingkungan sosial tempat ia tumbuh dipenuhi oleh aktivitas keagamaan dan ilmiah yang kuat. Hal ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan semangat keilmuannya. Dalam aspek intelektual, Al-Zarnuji tumbuh di bawah pengaruh mazhab **Hanafi**, yang sangat dominan di wilayah Asia Tengah. Ia menimba ilmu dari ulama-ulama besar seperti **Syaikh Al-Kabir Al-Samarqandi**, seorang pakar fikih ternama. Pendidikan Al-Zarnuji tidak hanya terbatas pada ilmu fikih, namun juga mencakup adab, tasawuf, dan filsafat pendidikan. Ini terbukti dalam karya terkenalnya *Ta'lim al-Muta'allim*, yang membahas metode, etika, dan tujuan pendidikan dalam Islam.

E. Karya Imam Al-Zarnuji

Karya Imam Al-Zarnuji yang sangat populer di kalangan umat Islam yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini dikenal sebagai kitab yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu dan dapat dijumpai sampai sekarang serta tanpa keterangan tahun penerbitan. Banyak peneliti berusaha mencari berbagai referensi yang sesuai, baik dari berbagai literatur cetak, jurnal, buku maupun dari internet, namun peneliti tidak ditemukan karya lain dari Syaikh Al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang.

Imam Al-Zarnuji adalah seorang ulama terkenal dalam bidang pendidikan dan karakter. dan salah satu karya terkenalnya adalah, *Ta'lim al-muta'allim Tariq al-ta'allum*, Kitab ini membahas tentang etika dan metode belajar, serta bagaimana

menjadi seorang pelajar yang baik. Kitab ini sangat populer di kalangan pelajar dan pendidik dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁹ Kitab Ta`lim Al-Muta`allim sangat populer sampai saat ini, namun kitab ini tidak membahas secara detil biografi Imam Al-Zarnuji, baik pengarang kitab aslinya maupun pengarang syarah kitabnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi peneliti untuk menguraikan secara detail biografi Imam Al-Zarnuji ini.²⁰

Kitab ini merupakan kitab yang sangat populer dan telah menarik banyak perhatian dari berbagai ulama dan peneliti Islam maupun dari Barat. Adapun ulama-ulama yang telah memberikan syarah atas kitab ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakariaal-Anşari, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari. Kitab Ta'limul Muta.allim ini sangat populer di kalangan ulama Islam dan Barat, hal ini terlihat dari tersebarnya kitab ini ke seluruh dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dijadikan bahan kajian di berbagai negara di seluruh dunia.

F. Pengaruh Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Dunia Pendidikan Islam

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu karya klasik yang sangat berpengaruh di dunia pendidikan Islam, baik di lembaga pesantren tradisional maupun pesantren modern. Pengaruh tersebut disebabkan karena kitab ini dalam pembahasan yang mengacu pada prinsip pembelajaran yang mengedepankan etika, metode, dan adab bagi pelajar, serta urgensi kesungguhan, disiplin, dan akhlak yang mulia dalam belajar ilmu agama Islam.

¹⁹Imam A-Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum,, ed. M. Zuhri (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), hlm. 14.

²⁰Imam A-Zarnuji , Ta'lim al-Muta'allim....., hlm. 22.

Salah satu pengaruh utama kitab ini adalah menjadi acuan dalam pengajaran dan pembentukan etika bagi para pelajar. Dalam kitabnya, Al-Zarnuji tidak hanya membahas cara belajar yang efektif, tetapi juga menguraikan secara detail bagaimana seorang pelajar membentuk diri agar memiliki sikap spiritual dan moral yang tinggi agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Adapun konsep etika belajar dalam pembahasan kitab ini meliputi disiplin waktu, kesabaran, ikhlas dalam menuntut ilmu, serta menghormati guru.²¹ Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* masih sangat relevan hingga kini, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki integritas dan moral tinggi.²²

Selain itu, kitab ini memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam tradisional, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren di Asia Tenggara, menggunakan kitab ini dalam penerapan pembelajaran bagi santri, dan dijadikan materi pembelajaran pada tahap awal pendidikan pesantren. Di samping itu, kitab ini tidak hanya mengajarkan aspek teknis belajar ilmu agama Islam, tetapi juga dalam proses pembelajaran mengedepankan nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti adab terhadap sesama pelajar, tanggung jawab, dan pentingnya mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini sangat urgen dalam membentuk fondasi pendidikan Islam yang holistik, karena bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Kitab ini juga menekankan bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar

²¹Al-Qattar, M.A. (2000). *The Development of Islamic Education in the modern World*. London: AlQalam Publishing.

²²Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Muhammad Sya'roni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 5–10 .

kegiatan formal di sekolah atau pesantren, tetapi merupakan proses yang harus terus dilakukan sepanjang hidup.

Kitab ini memiliki dampak praktis pada dunia pendidikan Islam, karena menekankan pemikiran pedagogis Islam secara umum. Kitab ini menjadi salah satu sumber inspirasi untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang relevan dengan ajaran Islam dan seimbang antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Selain itu, kitab ini menjadi landasan filosofis bagi para pendidik Islam dalam pengembangan kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.²³

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh Kitab Ta'lim Muta'allim dalam dunia pendidikan Islam menjadi panduan praktis bagi pelajar dan guru serta menjadi konsep kerangka pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan ibadah. Kitab Ta'lim Muta'allim ini menjadi konsep untuk menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter moral dan spiritual, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik dan modern.

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 90–92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library reseacerh*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh teori, konsep, atau pandangan yang mendukung kajian terhadap suatu topik. Penelitian perpustakaan bersifat kualitatif dan sangat penting pada tahap awal penelitian ilmiah sebagai dasar kajian teoritis.¹

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan menurut Imam al-Zarnuji dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menganalisis isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji untuk menggali nilai-nilai pendidikan seperti keikhlasan, adab terhadap guru, pentingnya ilmu, dan etika belajar. Pendekatan ini bertujuan memahami pandangan tokoh klasik dalam konteks pendidikan Islam.²

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnūjī yang berisi tentang adab dan metode menuntut ilmu. Untuk memperoleh data secara lengkap dan valid, peneliti mengkaji secara detail isi

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 5.

keseluruhan kitab ini yang terdiri dari 13 bab yang telah disusun, terutama pada bab 1 yang membahas hakikat menuntut ilmu, bab 2 niat dalam menuntut ilmu, bab 3 memilih ilmu, guru dan teman, dan bab 4 menghormati ilmu dan guru. Hasil dari kajian kitab ini selanjutnya peneliti menentukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kajian kitab ta'lim muta'allim.

D. Teknik Pengumpulan Data

- a) Studi Kepustakaan (*Library Research*). Peneliti mengkaji secara mendalam isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber primer. Peneliti juga menggunakan buku-buku tafsir, hadis, serta karya ilmiah lain sebagai sumber sekunder untuk memperkuat analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut.
- b) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis berupa kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baik versi Arab maupun terjemahan, serta literatur yang relevan. Data berupa kutipan-kutipan isi kitab. Diklasifikasikan menurut tema: akhlak, metode belajar, peran guru, dan nilai-nilai spiritual.

E. Analisis Data

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, analisis data dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan melalui pendekatan **analisis isi (*content analysis*)** dan **interpretasi tematik (*thematic analysis*)**. Fokusnya adalah untuk menggali **nilai-nilai pendidikan Islam** yang terkandung dalam teks kitab. Analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan kajian teks terhadap isi kitab ini untuk menggali nilai-nilai pendidikan seperti keikhlasan, adab terhadap guru, kesabaran, dan

semangat menuntut ilmu. Teknik ini penting untuk menafsirkan makna di balik teks dalam konteks pendidikan Islam.³ Adapun langkah-langkah Analisis data:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Menyortir dan memilih bagian-bagian isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang relevan dengan tema pendidikan Islam, seperti: keikhlasan dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru, dan pentingnya waktu dalam belajar.
- 2) Kategorisasi Data (*Data Display*). Hasil kutipan-kutipan dari kitab dikelompokkan dalam kategori tertentu: nilai akhlak, spiritual, metodologis, dan sosial dalam pendidikan.
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Dari hasil analisis teks, ditemukan bahwa pendidikan menurut Imam al-Zarnūjī tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Ia menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, serta hubungan murid dan guru sebagai fondasi keberhasilan belajar.⁴

142. ³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 189.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Konsep Pendidikan Islam yang diajarkan al-Zarnuji adalah adanya penekanan terhadap pentingnya menuntut ilmu agama, mengamalkannya serta berperilaku yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Imam Al-Zarnuji juga mengatakan bahwa sangat penting sikap terpuji dalam bergaul dalam kehidupan bermasyarakat dan perilaku yang saleh dalam peningkatan iman dan ketaaqwaan peserta didik. Meningkatkan keimanan dan keshalehan lebih utama daripada hanya fokus pada pengajaran yang langsung dari teks-teks agama saja. Subtansi pendidikan Islam merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan melalui proses pembelajaran dan secara berkelanjutan.¹

Dalam pemikirannya, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan upaya pembentukan karakter, akhlak, dan keimanan. Al-Zarnuji mengatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga sangat ditentukan oleh sikap yang baik, adab yang luhur, serta perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menjadi karya yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan terus dikaji hingga kini,

¹Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (edisi terjemahan dan komentari), hlm. 45-47.

khususnya di lingkungan pesantren. Kandungannya yang terdiri dari berbagai pembahasan mulai dari hakikat ilmu, adab terhadap guru, kesungguhan belajar, hingga pentingnya tawakal menjadikannya pedoman penting dalam dunia pendidikan Islam. Tidak hanya di kalangan ulama Muslim, karya ini juga menarik perhatian para sarjana Barat dan peneliti pendidikan.

Lebih jauh, Al-Zarnuji mengatakan bahwa pendidikan tentang etika sangat penting diterapkan dalam proses pendidikan kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama yang berkualitas serta bernilai guna dalam kehidupan mereka bagi masyarakat dan bangsanya. Etika terhadap pendidik dan peserta didik sangat diutamakan untuk meningkatkan implementasi akhlak terpuji dalam pergaulan sehari-hari. Al-Zarnuji juga menempatkan etika dalam pergaulan sebagai inti dari proses pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan bagi peserta didik. Pelajar yang baik harus memiliki adab terhadap ilmu, guru, dan sesama penuntut ilmu, sehingga mereka akan dimudahkan oleh Allah dalam menuntut ilmu serta mengamalkan ilmunya. Dengan etika yang benar, ilmu yang diperoleh peserta didik sangat bermanfaat untuk dirinya dan juga bagi agama dan bangsa. Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan sarana untuk membentuk manusia yang unggul, dan cerdas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, bahkan unggul dalam hal spiritual dan kehidupan sosial kemasyarakatan.²

Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan bagi peserta didik sebagai manifestasi untuk mengenal Allah SWT. Sebagai peserta didik mereka dikaruniai akal pikiran yang sempurna untuk mempelajari dan

²Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim.....*, hlm. 18-22.

memperoleh ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam. Kewajiban menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW terkait kewajiban seorang muslim mempelajari ilmu pengetahuan dan juga orang-orang menuntut ilmu pengetahuan di jalan Allah akan diberikan derajat yang lebih tinggi. Pendidikan dari perspektif Islam memiliki pengertian dan cara pandang seseorang terhadap filsafat, tujuan, maupun metode pendidikan. Proses pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah pola hidup ke arah yang lebih baik, dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya yang telah diberikan oleh Allah. Lebih luas lagi, pendidikan Islam dipahami sebagai proses penataan kehidupan individu dan masyarakat agar selaras dengan ajaran Islam. Proses pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang tunduk dan taat kepada Allah, serta mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah sikap dan perilaku manusia melalui pengajaran dan pelatihan, sehingga tercapai kedewasaan yang utuh.

Konsep pendidikan yang ia tawarkan Al-Zarnuji memiliki tiga karakter utama: ketuhanan, individualitas, dan kemasyarakatan. Ketiganya harus berjalan secara terpadu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada pengembangan potensi diri serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Al-Zarnuji menegaskan bahwa pendidikan Islam

adalah proses pencerdasan yang utuh mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan bukan hanya tentang mengetahui, tetapi tentang menjadi: menjadi manusia yang berilmu, beradab, dan bertakwa.³

Menurut Al-Zarnuji, konsep pembelajarn yang baik yaitu keutamaan adab dalam menuntut ilmu pengetahuan, adab kepada guru dan sesama manusia. Al-zarnuji sangat diperhitungkan adab dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selain itu, kitab ini menjelaskan urgensi pendidikan bukan hanya di kalangan ilmuan muslim saja, akan tetapi juga digunakan oleh para orientalis dan para penulis yang berasal dari Barat.⁴ Menurut Al-Zarnuji, pendidikan Islam mengutamakan peserta didik dalam menuntut ilmu tujuannya mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan akhirat, menghindari kebodohan, mensyiarkan ajaran agama Islam dan menjaga agama Islam dari pemahaman yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Al-Zarnuji mengatakan menjaga agama akan terwujud melalui internalisasi ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan karena tujuan pendidikan tidak terlepas dari tiga hal, yaitu ketuhanan, individualitas, dan kemasyarakatan.⁵ Menurut Al-Zarnuji, ketiga hal ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik secara terpadu untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan menjadi insan kamil yaitu manusia yang bertakwa, dan beriman kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak tinggi serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

³Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*...., hlm. 5-7.

⁴Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*...., hlm. 18-22.

⁵Ahmad, A. *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jakarta: Pustaka Islam, (2010), hlm. 120.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran peserta didik secara terstruktur dan terukur untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut telah dibahas dalam kitab ini secara komprehensif tentang pentingnya menuntut ilmu dan pengajaran ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, kita ini dipandang sebagai karya sangat dihargai keberadaannya karena digunakan sebagai bahan referensi dalam berbagai penelitian, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Kitab ini juga digunakan oleh para orientalis dan para penulis Barat untuk mengkaji berbagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan. Selain itu, kitab ini termasuk juga ke dalam literatur kitab kuning yang sangat populer dan banyak dikaji di pesantren tradisional dan modern.

Pembahasan dalam kitab ta'lim muta'allim terdiri dari tiga belas bagian yang menguraikan secara detail tentang berbagai aspek pendidikan Islam, yang meliputi hakekat ilmu, hukum menuntut ilmu, bagaimana cara menghormati ilmu dan guru, sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, konsiten dalam menuntut ilmu dan memiliki cita-cita yang luhur, tawakal, saling menasehati, serta menuntut tambahan ilmu. Kitab ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan moral, serta menambah peran peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi pendidikan Islam mengutamakan aspek penting, seperti keimanan, akhlak, sosial, jasmaniah, dan aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam. Menurut Al-Zarnuji.⁶

Konsep Pendidikan Islam yang ajarkan oleh Imam Al-Zarnuji sangat komprehensif yang menekankan pada aspek moral dan spiritual yang harus

⁶Al-Muhajir, *Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim: Pendekatan dan Tujuan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2015, hlm. 110-112.

dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan agama. Kitab ini juga tidak hanya membahas tentang teknis atau metode belajar, tetapi juga lebih menekankan pada tujuan yang lebih tinggi dalam pendidikan Islam, yaitu memperoleh ridha Allah SWT di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Berikut konsep pendidikan yang diajarkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Imam Al-Zarnuji mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menuntut ilmu yang tidak hanya memperbaiki kondisi duniawi tetapi juga membawa seseorang menuju kehidupan akhirat yang lebih baik. Dalam hal ini, ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama yang dapat mengarahkan seseorang kepada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dengan benar. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama yang mampu mengarahkan seseorang kepada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam secara benar. Dalam hal ini, tujuan pendidikan mencakup beberapa aspek penting.⁷ Tujuan pendidikan adalah:

- a. Ridha Allah dan kebahagiaan akhirat.

Menurut Imam Al-Zarnuji, ridha Allah (keridhaan Allah) dan kebahagiaan akhirat merupakan tujuan utama dari pencarian ilmu. Ia menekankan bahwa menuntut ilmu bukan semata untuk mendapatkan kedudukan, harta, atau pujian manusia, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengamalkan ilmu demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong seseorang untuk

⁷Imam Al-Zarnuji, *Panduan Pelajar: Ta'lim Muta'allim, Cara-cara Menuntut Ilmu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 5–7.

berakhlak mulia, beramal saleh, dan memahami ajaran agama dengan benar. Dengan ilmu seperti inilah, seorang penuntut ilmu akan memperoleh ridha Allah, yang menjadi kunci untuk mendapatkan surga dan kebahagiaan abadi di akhirat.⁸

b. Perbaiki moral dan spiritual.

Menurut Imam Al-Zarnuji perbaikan moral dan spiritual merupakan bagian penting dari tujuan menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa ilmu harus membawa seseorang kepada: Akhlak yang mulia (moral), seperti kejujuran, tawadhu', sabar, dan hormat kepada guru. Kedekatan kepada Allah (spiritual), melalui niat yang ikhlas, ibadah yang benar, dan menghindari maksiat. Al-Zarnuji meyakini bahwa ilmu yang tidak memperbaiki akhlak dan tidak mendekatkan kepada Allah adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan menurut beliau harus mendorong murid menjadi lebih baik secara akhlak dan lebih kuat hubungannya dengan Allah.⁹

c. Menghidupkan ajaran agama melalui ilmu.

Menurut Imam Al-Zarnuji, menghidupkan ajaran agama melalui ilmu adalah tujuan utama dalam menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa ilmu harus digunakan untuk: Memahami dan mengamalkan syariat Islam dengan benar. Menegakkan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menjaga warisan keilmuan Islam agar tetap hidup dan berkembang. Bagi Al-Zarnuji, ilmu tidak boleh dipisahkan dari agama. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong pada amal saleh, memperkuat iman, dan menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Tanpa ilmu, agama bisa terlupakan atau disalahpahami;

⁸Imam Al-Zarnuji, *Panduan Pelajar ...*, hlm. 5–7.

⁹Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 6–9.

dengan ilmu, agama menjadi hidup dan membimbing manusia menuju ridha Allah.¹⁰

2. Peran Ilmu dalam Pendidikan

Menurut Al-Zarnuji, peran pendidikan sangat penting dalam perubahan kepribadian dan sikap moral peserta didik dalam kehidupan keluarga, dan lingkungan bermasyarakat. Pendidikan merupakan sebagai alat untuk mengatasi kebodohan, ilmu harus dituntut dengan niat yang ikhlas, yaitu untuk: mencari ridha Allah dan memperbaiki akhlak, Ilmu agama adalah yang utama, karena dapat menjadi dasar yang kuat dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan adalah sarana untuk mengubah akhlak dan tingkah laku menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

3. Metode Menuntut Ilmu:

Imam Al-Zarnuji mengajarkan bahwa seorang pelajar harus memiliki niat yang tulus, kesabaran, dan kerendahan hati dalam belajar. Sikap ini sangat penting agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat. Kesungguhan dalam belajar: Seorang pelajar tidak hanya sekadar mengejar gelar atau pengetahuan duniawi, tetapi juga harus berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam. Menghormati guru: Dalam konsep pendidikan Al-Zarnuji, hubungan antara guru dan murid sangat penting. Seorang pelajar diharapkan memiliki sikap hormat dan tawadhu' terhadap gurunya. Mengikuti jejak ulama: Mempelajari ilmu dengan mengikuti para ulama dan belajar dari pengalaman mereka.

¹⁰Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim....*, hlm. 6–11.

¹¹Imam al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim....*, hlm. 10–12.

4. Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan:

Al-Zarnuji sangat menekankan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, karena tanpa akhlak maka orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi tidak berguna dan di akhirat tidak akan mendapat syafat dari Allah SWT. Sebagai seorang pelajar, selain menguasai ilmu pengetahuan, mereka juga harus mengembangkan akhlak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang baik harus diutamakan, seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati.¹² Pendidikan itu selain mempelajari ilmu pengetahuan, akan tetapi berfungsi sebagai pembentukan karakter terpuji untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial dan Individu:

Al-Zarnuji melihat pendidikan sebagai sarana untuk transformasi sosial dan perbaikan individu. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berilmu, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang berperan aktif dalam masyarakat dengan nilai-nilai agama yang kuat. Individualitas: Pendidikan membentuk karakter pribadi seseorang agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Kemasyarakatan: Pendidikan juga harus mengarah pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan, di mana setiap individu yang terdidik diharapkan bisa berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

6. Pentingnya Etika dalam Mencari Ilmu:

Al-Zarnuji juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang pelajar harus mematuhi etika tertentu, di antaranya adalah:

¹²Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*....., hlm. 15–17.

- a) Ikhlas dalam niat.
- b) Menjaga waktu dan konsentrasi dalam belajar.
- c) Berdoa untuk memohon petunjuk dan kemudahan dalam belajar.
- d) Menghormati waktu dan tenaga guru.
- e) Berusaha untuk menghindari sikap sombong dan merasa puas hanya karena menguasai ilmu tertentu.¹³

7. Sikap yang Diharapkan dari Seorang Pelajar:

Al-Zarnuji juga memberikan pedoman tentang sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu:

- a) Rendah hati: Seorang pelajar tidak boleh merasa lebih dari orang lain hanya karena ilmu yang dimilikinya.
- b) Semangat: Harus memiliki tekad dan semangat yang tinggi dalam belajar.
- c) Sabar: Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah proses yang panjang dan memerlukan kesabaran.¹⁴

B. Urgensitas Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa Menurut Imam Al-Zarnuji

Pendidikan merupakan proses pembentukan kompetensi dasar peserta didik dalam mengembangkan intelektualitas dan kemampuan mengontrol emosi dalam berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Kemampuan mengontrol emosi merupakan hal yang paling penting dalam integral dari proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik dalam semua aspek

¹³Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*....., hlm. 24–26.

¹⁴Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., hlm. 13-15.

kehidupan dalam bermasyarakat. Urgensitas pendidikan bagi peserta didik sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga membentuk kepribadian peserta didik yang sempurna. Pendidikan Islam juga berperan meningkatkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek pendidikan termasuk aspek pendidikan karakter yang unggul dan berkarakter.

Proses pembentukan karakter peserta didik memiliki beberapa faktor penghambat di antaranya faktor internal dalam keluarga, di mana pola hidup dalam keluarga terpengaruh budaya hidup modern yang mengedepan pola hidup individual dalam keluarga, sehingga hilangnya ukhwah dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Faktor kedua yaitu adanya pengaruh kehidupan dalam masyarakat, di mana kehidupan dalam masyarakat dianggap sebagai alternatif yang mudah dalam menyelesaikan berbagai persoalan, kadang lupa melupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Lebih parah lagi, tingginya kasus kriminal di kalangan remaja dan buruknya sikap sopan santun peserta didik terhadap gurunya, hal ini dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Selain itu, masih lambatnya proses pembelajaran berbasis karakter di sekolah serta perkembangan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat sehingga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Imam Al-Zarnuji, urgensitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa merupakan sebagai alat dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif, baik dari segi iman, pengetahuan, dan sikap moral. Ia menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya sebatas pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai satu cara penting dalam pemformasian karakter moral siswa. Konsep pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional yang terlihat adanya proses pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mementingkat pendidikan karakter yang sesuai dengan ideologi bangsa. Pengembangan pendidikan karakter yang menjelaskan prinsip-prinsip umum pendidikan Islam dalam pengembangan karakter dan moralitas peserta didik.

Pendidikan Islam sejak dahulu menempatkan menuntut ilmu sebagai ibadah yang harus dilandasi niat yang ikhlas. Peserta didik diajarkan untuk senantiasa menghormati guru sebagai sumber ilmu, bersabar dalam menghadapi kesulitan, tekun dalam belajar, serta menginternalisasi adab dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Internalisasi adab dalam menuntut ilmu memberikan inspirasi yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dewasa ini. Secara umum, pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui internalisasi pendidikan moral dan etika bagi peserta didik sejak dini akan menghasilkan generasi mutu yang berkualitas, berintegritas, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk menguatkan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter luhur bangsa.

Salah satu wujud nyata dari upaya pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui pengenalan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang fokus

pada pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan ideologi bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi pendekatan terbaik dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta pribadi yang cerdas secara intelektualitas, tetapi juga cerdas secara moralitas. Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak mulia melalui implementasi nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam semua proses aktivitas pendidikan di lembaga pendidikan. Implementasi akhlak mulia merupakan sikap yang menghasilkan tingkah laku yang terpuji dan sangat dianjurkan dalam Islam. Penerapan akhlak mulia dipandang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menurut konsep pendidikan Islam implementasi akhlak terpuji akan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan perbuatan yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Menurut Al-Zarnuji, nilai-nilai moral dalam tradisi keilmuan Islam sangat penting diterapkan dalam pendidikan Islam dengan membangun karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi bagi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu yang sangat penting diterapkan dalam membentuk nilai-nilai moral peserta didik sebagaimana yang terkandung dalam Kitab Ta'limul Muta'allim yang berfungsi sebagai rujukan utama bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi dan teknik yang

berguna untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul. Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai berikut:¹⁵

1. Cinta Ilmu

Menurut Al-Zarnuji, cinta terhadap ilmu dibangun melalui belajar dan menggali pengetahuan setiap hari. Penekanan di sini adalah pada bidang ilmu agama dan pengetahuan yang mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain. Al-Zarnuji mengatakan, ilmu yang harus dipelajari adalah yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang Muslim, seperti memahami syarat dan rukun shalat dan apa yang berkaitan dengannya. Selain itu, ilmu yang mendukung pelaksanaan kewajiban tersebut juga harus dipelajari, seperti pengetahuan tentang cara berwudhu, yang merupakan syarat untuk melakukan shalat. Selain itu, wajib untuk mempelajari jual beli, puasa, zakat, dan haji jika sudah menjadi kewajibannya. Demikian pula, dia harus belajar tentang aturan hati seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha, serta aturan yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain dan dengan berbagai profesi. Setiap orang yang beragama Islam juga diharuskan untuk belajar tentang etika atau akhlak. Ketika siswa menggunakan seluruh waktunya untuk belajar, tidak pernah merasa malu untuk belajar dari orang lain, dan dengan senang hati membagikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain adalah contoh cinta terhadap ilmu.

2. Cinta Damai

¹⁵Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*...., hlm. 15–17.

Dalam konteks cinta damai, penekanan terhadap penghindaran studi debat mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam terkait dengan prioritas dalam pembelajaran. Dikatakan bahwa ilmu debat, yang mulai berkembang setelah masa ulama-ulama besar, sering kali mengalihkan perhatian dari pembelajaran yang lebih substansial seperti fiqh. Pemborosan waktu dan gangguan terhadap ketenangan batin merupakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh fokus pada ilmu debat. Lebih jauh lagi, potensi konflik dan permusuhan yang bisa muncul dari praktik debat menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak hanya mengedepankan kepentingan akademis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis yang lebih luas. Pandangan untuk menjauhi perselisihan yang disarankan dalam Kitab ini mencerminkan pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga kedamaian dan harmoni dalam hubungan antarindividu. Terjerumus dalam permusuhan tidak hanya dianggap sebagai pemborosan waktu, tetapi juga sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri. Dengan menghindari konflik, seseorang dapat memprioritaskan pembangunan hubungan yang harmonis dan memastikan penggunaan waktu yang lebih produktif untuk tujuan-tujuan yang lebih konstruktif.

3. Demokratis

Sebagaimana dikatakan oleh al-Zarnuji, musyawarah adalah cara untuk menerapkan karakter demokratis. Dalam semua hal yang dia lakukan, Syekh Ja'far Shadiq menasihati Sufyan Ats-Tsauri untuk selalu berkonsultasi dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Musyawarah menjadi sangat penting dan wajib dalam pencarian ilmu, yang merupakan tugas besar dan kompleks.

Didasarkan pada pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter demokratis yang ditemukan dalam Kitab ini tercermin dalam praktik musyawarah dalam segala aspek, terutama dalam pencarian ilmu yang dianggap penting dan sulit. Selain itu, nilai karakter demokratis lainnya termasuk membantu satu sama lain, berbagi pengetahuan melalui diskusi, dan mencari solusi bersama untuk masalah.

4. Bersahabat/Komunikatif

Al-Zarnuji mengatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mengutamakan bijaksana dalam memilih guru dan menjalin hubungan dengan teman. Salah satu ajaran yang menonjol adalah tentang perlunya melakukan musyawarah dengan orang-orang terdekat sebelum memilih seorang guru. Lebih jauh, Al-Zarnuji menekankan bahwa melibatkan orang-orang terdekat dalam proses pengambilan keputusan, seperti memilih guru, adalah langkah yang bijaksana. Melalui musyawarah, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam sebelum membuat keputusan yang penting dalam kehidupan akademis dan spiritual.

5. Tawadlu

Al-Zarnuji berpendapat bahwa sikap tawadhu' perlu diajarkan kepada peserta didik. Salah satu aspek yang dijelaskan adalah mengenai pentingnya menghormati ilmu. Menurut al-Zarnuji, menghormati ilmu tidak hanya berarti menghargai pengetahuan itu sendiri, tetapi juga menghargai orang-orang yang menyampaikan ilmu tersebut, seperti guru dan teman sebaya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, peserta didik diingatkan untuk tidak mengambil atau

memegang kitab ilmiah kecuali dalam keadaan suci. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ilmu adalah sesuatu yang suci dan harus dihormati.

Selain itu, al-Zarnuji juga menekankan pentingnya menghormati guru. Bagi al-Zarnuji, menghormati guru tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan langkah yang esensial dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap ilmu. Dia mengutip syair dari Sayyidina Ali, yang menegaskan bahwa menghormati guru adalah suatu kewajiban yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, penghargaan terhadap guru dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai kesuksesan dalam perolehan ilmu.¹⁶

C. Integrasi Nilai-Nilai Spritual dan Intelektual dalam Pendidikan Menurut Al-Zarnuji

Integrasi nilai-nilai spritual dan nilai intelektual dalam pendidikan menurut Al-Zarnuji yaitu **nilai spiritual**, terlihat dari penekanan pembentukan *akhlak mulia* baik kepada Allah, sesama manusia, maupun terhadap ilmu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pembentukan adab. Nuansa sufistik yang disebutkan memperkuat bahwa proses belajar dipandang sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar aktivitas akademik. Selanjutnya, dari sisi nilai intelektual, terlihat menegaskan pentingnya aspek kognitif dan penguasaan ilmu. Al-Zarnuji melihat ilmu sebagai sesuatu yang harus dipelajari secara serius dengan bimbingan guru yang kompeten. Konsep pedagogik yang ia

¹⁶Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim....*, hlm. 5-7.

tawarkan seperti peran guru sebagai pembimbing, pentingnya metode, dan hubungan guru-murid menunjukkan perhatian besar pada proses berpikir, pemahaman, dan pengembangan intelektual.¹⁷

Menurut Al-Zarnuji proses pembelajaran harus didukung oleh pendidik yang mampu memberikan bimbingan secara maksimal dan bijaksana serta penuh kasih sayang. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya adab (etika) dalam menuntut ilmu, serta metode belajar yang efektif seperti menjaga disiplin dan memilih guru yang tepat. Adapun integrasi nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji sebagai berikut:

1. Niat yang Ikhlas

- a) Al-Zarnuji menekankan bahwa niat mencari ilmu harus dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan ridha Allah, bukan hanya untuk kepentingan duniawi.
- b) Niat yang ikhlas menjadi landasan utama dalam menuntut ilmu, karena akan mempengaruhi seluruh proses belajar dan hasil yang dicapai.

2. Peran Adab (Etika)

- a) Al-Zarnuji memberikan perhatian khusus pada adab dalam menuntut ilmu, seperti adab terhadap guru, teman belajar, dan adab mengamalkan ilmu;

¹⁷Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., hlm. 13–15.

b) Adab yang baik akan membentuk karakter yang mulia dan bermanfaat.

3. Metode Belajar Efektif

a) Al-Zarnuji tidak hanya menekankan pada aspek spiritual dan adab, tetapi juga pada metode belajar yang efektif dan menganjurkan untuk menjaga disiplin, kesabaran, dan ketekunan dalam belajar.

b) Pemilihan guru yang tepat juga menjadi perhatian penting, karena guru yang baik akan membimbing siswa dengan ilmu dan adab yang baik.

4. Tujuan Pendidikan yang holistik

a) Tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, dan baik terhadap Allah maupun sesama manusia;

b) Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral siswa;

c) Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna di dunia dan akhirat.

5. Relevansi hingga saat ini

a) Pemikiran Al-Zarnuji tentang pendidikan sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral.

b) Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam.¹⁸

¹⁸Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*...., hlm. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

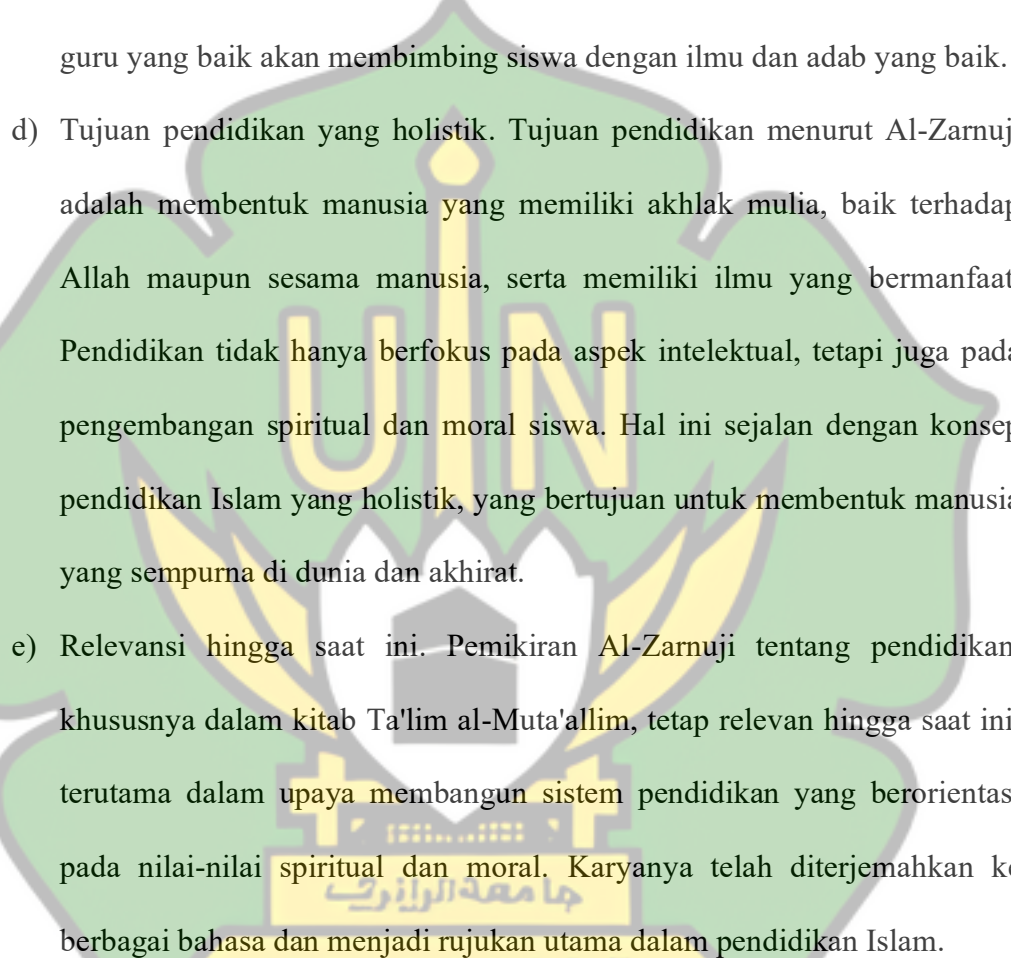
Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam menurut Imam Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'alim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam yang diajarkan oleh al-Zarnuji yaitu membentuk manusia secara utuh yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, terutama ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan akhlak mulia, keikhlasan niat, serta kedekatan kepada Allah. Al-Zarnuji memandang bahwa ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat keimanan dan membentuk perilaku yang saleh, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah mencapai ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, dengan menjadikan guru sebagai teladan serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat dan mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.
1. Urgensitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa menurut Imam Al-Zarnuji yaitu pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dianggap sebagai satu cara penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Al-Zarnuji melihat

pendidikan sebagai sarana untuk transformasi sosial dan perbaikan individu. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berilmu, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang berperan aktif dalam masyarakat dengan nilai-nilai agama yang kuat. Individualitas: Pendidikan membentuk karakter pribadi seseorang agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Kemasyarakatan: Pendidikan juga harus mengarah pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan, di mana setiap individu yang terdidik diharapkan bisa berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji yaitu:

- a) Niat yang Ikhlas. Al-Zarnuji menekankan bahwa niat mencari ilmu harus dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan ridha Allah, bukan hanya untuk kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas menjadi landasan utama dalam menuntut ilmu, karena akan mempengaruhi seluruh proses belajar dan hasil yang dicapai.
- b) Peran Adab (Etika). Adab memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Al-Zarnuji memberikan perhatian khusus pada adab dalam menuntut ilmu, seperti adab terhadap guru, teman belajar, dan adab dalam menggunakan ilmu yang diperoleh. Adab yang baik akan membentuk karakter siswa yang mulia dan mengarah pada pemanfaatan ilmu yang bermanfaat.

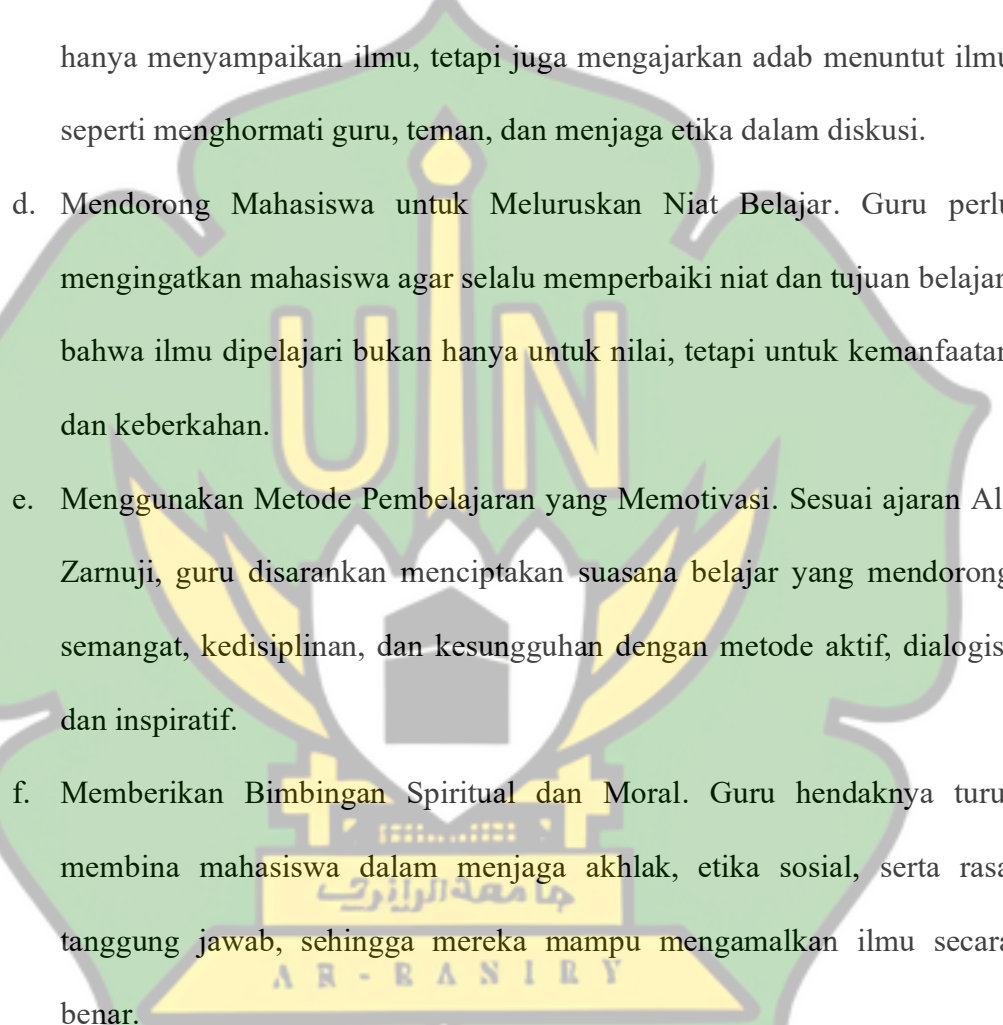
- 
- c) Metode Belajar Efektif. Al-Zarnuji tidak hanya menekankan pada aspek spiritual dan adab, tetapi juga pada metode belajar yang efektif. Beliau menganjurkan untuk menjaga disiplin, kesabaran, dan ketekunan dalam belajar. Pemilihan guru yang tepat juga menjadi perhatian penting, karena guru yang baik akan membimbing siswa dengan ilmu dan adab yang baik.
- d) Tujuan pendidikan yang holistik. Tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, baik terhadap Allah maupun sesama manusia, serta memiliki ilmu yang bermanfaat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna di dunia dan akhirat.
- e) Relevansi hingga saat ini. Pemikiran Al-Zarnuji tentang pendidikan, khususnya dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam.

B. Saran-Saran

Berikut saran-saran khusus untuk guru dan mahasiswa berdasarkan kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim:

1) Saran untuk Guru

- a. Menjadi Teladan Utama dalam Adab dan Akhlak

- 
- b. Mengingat Al-Zarnuji menekankan pentingnya keteladanan, guru diharapkan menunjukkan perilaku yang santun, disiplin, dan ikhlas sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi mahasiswa.
- c. Mengintegrasikan Nilai Adab dalam Setiap Pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengajarkan adab menuntut ilmu seperti menghormati guru, teman, dan menjaga etika dalam diskusi.
- d. Mendorong Mahasiswa untuk Meluruskan Niat Belajar. Guru perlu mengingatkan mahasiswa agar selalu memperbaiki niat dan tujuan belajar, bahwa ilmu dipelajari bukan hanya untuk nilai, tetapi untuk kemanfaatan dan keberkahan.
- e. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Memotivasi. Sesuai ajaran Al-Zarnuji, guru disarankan menciptakan suasana belajar yang mendorong semangat, kedisiplinan, dan kesungguhan dengan metode aktif, dialogis, dan inspiratif.
- f. Memberikan Bimbingan Spiritual dan Moral. Guru hendaknya turut membina mahasiswa dalam menjaga akhlak, etika sosial, serta rasa tanggung jawab, sehingga mereka mampu mengamalkan ilmu secara benar.

2) Saran untuk Mahasiswa.

- a) Meluruskan Niat Sebelum Menuntut Ilmu. Mahasiswa disarankan mencontoh pandangan Al-Zarnuji dengan memperbaiki niat, belajar karena Allah dan demi manfaat ilmu, bukan hanya untuk mendapatkan gelar atau nilai.

- 
- b) Mengutamakan Adab dalam Proses Belajar. Mahasiswa hendaknya mempraktikkan adab kepada guru, teman, dan lingkungan belajar seperti sopan saat bertanya, menghargai pendapat, dan menjaga integritas akademik.
- c) Menjaga Kedisiplinan dan Kesungguhan. Al-Zarnuji menekankan pentingnya ketekunan. Maka mahasiswa hendaknya mengelola waktu, mematuhi tugas, dan bersungguh-sungguh dalam setiap proses belajar.
- d) Memilih Lingkungan Belajar yang Baik dan Mendorong. Mahasiswa dianjurkan bergabung dengan komunitas belajar yang positif, mendukung akhlak, dan mendorong peningkatan kualitas spiritual dan intelektual.
- e) Mengamalkan Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari. Sebagaimana pesan Al-Zarnuji, ilmu akan berkah jika diamalkan. Mahasiswa hendaknya menerapkan apa yang dipelajari dalam sikap, keputusan, dan kontribusi.
- f) Menjaga Hubungan yang Baik dengan Guru. Mahasiswa disarankan memelihara adab terhadap guru: meminta izin, menghormati nasihat, menjaga komunikasi yang sopan, serta mendoakan guru sebagai bentuk penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushuluddin*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1993).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Jilid I.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Ahmad bin Mohd Salleh, *Etika dan Akhlak dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Ahmad, A. *Pemikiran Pendidikan Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jakarta: Pustaka Islam. (2010).
- Ahmad, s., dan Aris, W. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya : Al-Miftah.
- Ahmad, T. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. (2018).
- Aliy As'ad, *Imam Al-Zarnuji dan Kitab Ta'lim al-Muta'allim: Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).
- Al-Muhajir, S. *Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim: Pendekatan dan Tujuan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu. (2015).
- Al-Qattar, M.A. *The Development of Islamic Education in the modern World*. London: AlQalam Publishing. (2000).
- Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun).
-, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, terj. H. Imran Rosyadi (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).
-, (n.d.). *Ta'lim Muta'allim: Panduan Pendidikan Islam*. Terj. Ahmad Subhi, Jakarta: Pustaka Firdaus.
-, *Ta'lim Muta'allim* (edisi terjemahan dan komentari).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Hasan Al-Banna, *Risalah Ta'lim*, dalam *Majmu'at Rasail Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*, (Kairo: Dar al-Da'wah, 1990).

Imam Al Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Tariq at-ta'allum*, Ter, Abdul Hayyie al-kattani (Jakarta: Pustaka Amani, 2008).

....., *Panduan Pelajar: Ta'lim Muta'allim, Cara-cara Menuntut Ilmu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Muhammad, Riza. "Pentingnya Nilai dalam Membentuk Karakter Individu." *Jurnal Pendidikan dan Etika*, vol. 5, no. 2 (2020).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

